

Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Dengan Pendekatan Edukasi Konstruktivisme

Strategy For Preventing Early Marriage Using a Constructivism Educational Approach

¹Fahrany Nuraliffia*, ²Anisa Aulia Hafsnani, ³Muhammad Rangga Hidayat, ⁴Shaldan Sufha, ⁵Silvi Dini Agus Setiani

^{1,2,3,4,5}Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur, Politeknik STIA LAN Bandung
e-mail: ¹ anisaauliaahfsni@gmail.com; ²fahranyy21@gmail.com, ³ muhamadrangga0321@gmail.com, ⁴ shaldansufha@gmail.com, ⁵ diniagussetianisilvi@gmail.com

Informasi Artikel: (Dikirim 02/01/25; Revisi 15/05/25; Diterima 30/06/25)

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh anak dibawah 18 tahun. Perilaku ini merupakan kegiatan yang merugikan bagi anak anak, Pendidikan mengenai pernikahan dini perlu dilakukan kepada anak-anak muda. Karena adanya peningkatan angka pernikahan dini dalam beberapa waktu terutama di Jawa Barat itu sendiri, pada tahun 2022 tercatat 5.523 kasus menjadikannya sebagai provinsi dengan kasus tertinggi ketiga di Indonesia. Sementara itu, di Kota Bandung, 8,81% perempuan menikah di bawah usia 16 tahun yang masih tergolong tinggi menjadikan alasan pengabdian masyarakat ini memiliki tema pernikahan dini. Pengabdian ini dilakukan kepada siswa dan siswi di SMAN 18 Bandung dengan metode konstruktif. Adanya sosialisasi ini menjadi menjadi kali pertama yang mengangkat tentang pernikahan dini di SMAN 18 Bandung membuat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pernikahan dini meningkat dari yang awalnya masih minim. Adapun output dari pengabdian ini berupa modul online tentang pernikahan dini, membentuk pemahaman siswa dan siswi tentang dampak dari pernikahan dini dan mendorong keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

ABSTRACT

Early marriage refers to marriage conducted by children under the age of 18. This practice is harmful to children, and education about early marriage needs to be provided to young people. Due to the rising number of early marriages in recent years—particularly in West Java, which recorded 5,523 cases in 2022, making it the province with the third highest number of cases in Indonesia—this topic has become increasingly important. In the city of Bandung itself, 8.81% of girls marry under the age of 16, a figure that remains relatively high. This situation underlies the decision to focus this community service project on the issue of early marriage.

The project was conducted for students at SMAN 18 Bandung using a constructive method. The socialization on this topic was the first of its kind to be held at SMAN 18 Bandung, resulting in improved knowledge and awareness among students regarding early marriage, which was previously limited. The output of this community service includes an online module about early marriage, aimed at enhancing students' understanding of the consequences of early marriage and encouraging them to continue their education.

Kata kunci—
Pernikahan dini,
Pencegahan ,edukasi
dan konstruktivisme

Keywords
Early marriage,
Prevention, and
constructivism

© The Author(s)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi salah satu isu sosial yang masih menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Angka pernikahan dini di Indonesia menunjukkan tren yang memprihatinkan terutama di kalangan remaja. Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022 pada saat ini Indonesia berada di peringkat ke-8 di dunia dan urutan ke-2 di ASEAN dengan total hampir 1,5 juta kasus (Basra, 2023). Sedangkan pada tahun 2023 berdasarkan data UNICEF Indonesia memepati perkawinan anak global dengan jumlah kasus sebanyak 25,53 juta (Eko, 2023). Begitupun dengan Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ketiga provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi di Indonesia di tahun 2022 yang tercatat 5.523 kasus perkawinan anak di Jawa Barat (L.C Fabio Maria, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 masih ada 8,81 persen yang ada di Kota Bandung menikah tepatnya berada di umur 16 tahun kebawah. Namun, mayoritas usia pernikahan perempuan di Kota Bandung yang sudah sesuai dengan batas Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan dengan usia 21 tahun ke atas sebanyak 53,38 persen (R.Neng Cucu, 2023). Selain itu menurut penuturan salah satu guru SMA 18 Bandung sebagai narasumber mengatakan bahwa Kota Bandung terutama pada daerah Kopo merupakan menyumbang kasus HIV terbesar di Bandung, kasus tersebut sempat ramai belakangan ini. Hal ini masih berkaitan dengan pernikahan dini yaitu salah satu faktor penyebab pernikahan dini yaitu faktor lingkungan (kenakalan remaja).

Fenomena tersebut tidak hanya pada aspek Pendidikan, tetapi juga memiliki dampak yang lain seperti kesehatan, psikologis, dan kondisi ekonomi individu yang terlibat. Menurut Sezgin dampak kesehatan yang timbul diantaranya seperti keguguran (*abortion*), persalinan prematur, berat badan bayi rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan, status gizi pada anak, kesehatan mental, masalah pada kardiovaskular dan juga dapat menyebabkan kematian bagi ibu dan anak. Perkawinan dini juga dapat berdampak pada perumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu yang menyesuaikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu karena hal ini berkairan dengan kecukupan gizi bayi yang dapat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak. Sementara dampak pada psikologis yang timbul berupa tertekan, menyesal, stress hingga dapat menyebabkan depresi berat serta remaja yang melakukan perkawinan pada usia dini kurang matangnya pemikiran sehingga setelah memiliki anak tidak mampu untuk melakukan peran sebagai orang tua untuk anaknya. Selain itu, perkawinan usia dini juga dapat menyebabkan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Dampak perkawinan usia dini ini terjadi pada masyarakat seperti adanya masalah sosial, ketidaksetaraan gender, menyebabkan status kemiskinan yang berkelanjutan, peningkatan buta huruf, putusnya pendidikan pada kesehatan yang buruk, hingga dapat merampas produktivitas pada masyarakat yang lebih luas baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Selain pada faktor lingkungan masyarakat faktor keluarga dapat menentukan pada pernikahan dini bagi anak mereka. Orang tua berperan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh keluarganya dengan baik, maka dapat mengambil keputusan yang dapat menimbulkan permasalahan yang baru dan dapat merugikan banyak pihak (Nyoman Adi & Ibna, n.d.).

Adapun faktor media massa yang sangat berpengaruh dalam pernikahan dini ini. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah perspektif pada masyarakat yang luas. Maraknya konten mengenai seks dan seksualitas yang tidak diiringi dengan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terkait hal tersebut. Sehingga dapat berakibat anak maupun remaja dapat menelan informasi yang secara mentah-mentah karena tidak adanya penjelasan yang kritis (Nyoman Adi & Ibna, n.d.). Hal ini dapat terjadi karena mudahnya mengakses informasi dan menyaksikan tayangan konten yang beredar, termasuk tentang pornografi. Sehingga peran orang tua penting dan pihak-pihak yang berkepentingan yang dibutuhkan untuk mendidik dan membimbing mereka agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Pengabdian masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas yang tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk pilar dari Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Yang secara umum program ini dirancang oleh berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi bangsa Indonesia,

khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Dengan melalui pendekatan pengabdian masyarakat yang dapat memungkinkan kolaborasi langsung dengan antara peneliti, siswa, dan guru yang dapat merumuskan solusi secara relevan.

Fenomena diatas menegaskan bahwa SMAN 18 Bandung merupakan ekosistem kunci untuk intervensi dalam pencegahan pernikahan dini yang berbasis edukasi konstruktivisme. Yang dimana terdapat fenomena dispensasi kawin yang berada di Bojongloa Kaler naik saat pandemi terjadi, serta kurangnya edukasi pendidikan seksual dikalangan remaja. Hal ini terdapat menjadi siklus putus sekolah, stunting, dan kemiskinan antargenerasi yang semakin sulit diputus.

Hasil dari pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kesadaran dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi pada remaja sekaligus dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Pengabdian masyarakat ini untuk mengetahui siswa/siswi SMAN 18 Bandung bagaimana pemahaman tentang pernikahan dini baik dari dampak, faktor-faktor dan pencegahannya. Maka kami tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul : ”Strategi Pencegahan Pernikahan Dini dengan Pendekatan Edukasi Konstruktivisme”

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan teknik observasi untuk melihat permasalahan sektor publik di lingkungan sekitar. Berangkat dari keresahan adanya stunting dan angka pernikahan dini yang masih tinggi di Indonesia membuat tim pengabdian masyarakat tergerak untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi mengenai resiko pernikahan dini dengan menyasar target anak anak usia sekolah. Dari observasi tersebut kami menentukan lokus dengan melihat fenomena yang marak terjadi beberapa waktu kebelakang yaitu Kota Bandung disebut menjadi salah satu kota dengan pemuda penderita HIV AIDS di Indonesia, sehingga kami menentukan lokus disalah satu sekolah di kota Bandung yaitu SMAN 18 Bandung. Hal ini karena wilayah SMAN 18 Bandung berada di lingkungan dengan budaya yang cukup sulit untuk berkembang, oleh karena ini kebanyakan dari siswa maupun siswi SMAN 18 Bandung cukup kesulitan ketika pemateri menanyakan cita-cita siswa dan siswi, dengan jumlah keseluruhan siswa 989 (Sembilan ratus delapan puluh sembilan), guru 59 (Lima puluh sembilan), dan Tenaga pendidik 15 (Lima belas) orang.

Setelah melakukan observasi mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, kami melakukan observasi yang lebih rinci ke lokus yang di tuju yaitu SMAN 18 Bandung. Kami melakukan pertemuan dengan pihak SMAN 18 Bandung terkhususnya bagian guru Bimbingan Konseling (BK) sebanyak dua kali. Pertemuan pertama pada tanggal 19 November 2024 yang membicarakan tentang pengabdian masyarakat dan tanggal yang akan dilaksanakan. Selanjutnya pertemuan ke dua pada tanggal 26 November 2024, pada pertemuan ini pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi kepada siswa siswi SMAN 18 Bandung di kelas XI 4 dan XI 10. Kami hanya dapat melakukan edukasi secara langsung kepada perwakilan dua kelas tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan tempat SMAN 18 Bandung. Kami membekali siswa siswi kelas XI 4 dan kelas XI 10 dengan materi pernikahan dini dan modul yang dapat mereka sebarakan dan sosialisasikan dengan cara antar teman.

Pemberian sosialisasi ini menggunakan pendekatan konstruktivisme(Nurhasnawati, n.d.), pendekatan edukasi konstruktivisme (Maulana, n.d.) adalah proses pendekatan pembelajaran dimana siswa dan siswi difokuskan untuk membangun pengetahuan mendalam melalui pengalaman pembelajaran mandiri. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk mendorong pemikiran kreatif dan inovatif siswa dan siswi agar bisa melakukan perencanaan secara terstruktur dan jelas, maka dengan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi hal yang efektif untuk menunjang pendidikan dan memperjelas jenjang karir dari siswa-siswi di SMAN 18 Bandung. Adapun menurut Slavin (Trianto:2010) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Metode ini dapat memungkinkan

tersedianya ruang yang lebih baik dalam keterlibatan siswa dikelas, dengan melakukan eksplorasi serta dapat menggali secara lebih dalam kemampuan potensinya.

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dimana untuk mempermudah tim dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, dengan mengusung pendekatan ini diharapkan dapat memicu ide dan inovasi siswa dalam belajar memahami materi yang disampaikan.

2.1 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini ialah siswa/siswi SMAN 18 Bandung, dimana tingkatan yang diambil oleh kelompok ialah kelas XI. Pada sasaran ini juga menjadikan hal yang tepat untuk menjadi target atau sasaran kegiatan, dikarenakan pada tingkatan tersebut biasanya atau kebanyakan siswa dan siswi sedang mencari jati diri mereka oleh karena itu kelompok kreativitas dan inovasi mengambil tingkatan sekolah menengah atas sebagai sasaran kegiatan mengenai materi pernikahan dini, serta dengan adanya kegiatan ini diharapkan mengurangi jumlah pernikahan dini pada siswa dan siswi.

2.2 Tahapan Kegiatan

1. Tahap observasi

Observasi yang dilakukan pada tanggal 19 November 2024 dimana pertemuan pertama ini membahas apakah SMAN 18 Bandung dapat dijadikan sebagai tempat pengabdian masyarakat dan sasaran kegiatan sosialisasi, lalu tim peneliti disetujui untuk melakukan observasi lanjutan yaitu sosialisasi pada siswa dan siswi SMAN 18 Bandung pada tanggal 27 November 2024.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahapan perencanaan tim melakukan perencanaan dengan membuat skema pelaksanaan pemaparan untuk sosialisasi dengan mengusung mengenai pernikahan dini, lalu setelah itu menyesuaikan lokasi pengabdian masyarakat yang berada di SMAN 18 Bandung. Tidak hanya itu pada tahapan perencanaan ini tim melakukan observasi terlebih dahulu agar mengetahui permasalahan yang ada pada lokasi yang akan dijadikan pengabdian masyarakat. Sehingga dapat menyesuaikan pemaparan materi dengan pendekatan edukasi konstruktivisme untuk membangun pengetahuan siswa dan siswi secara mandiri melalui Pre-test dan Post-test.

3. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini dilakukan di SMAN 18 Bandung dengan mengambil dua kelas yaitu kelas XI 4 dan XI 10 yang ada di SMAN 18 Bandung. Proses pelaksanaan ini diisi dengan pemaparan materi mengenai pernikahan dini yaitu pengertian dari pernikahan dini, faktor-faktor terjadinya pernikahan dini, dampak dari pernikahan dini, serta diberikannya *tips and trick* untuk menghindari adanya pernikahan dini. Dengan adanya pemberian materi tersebut terdapat banyak respon dari siswa/siswi SMAN 18 Bandung tersebut seperti rasa ingin tahu dampak terjadinya dari pernikahan dini bagi perempuan maupun laki-laki, undang-undang mengenai pernikahan dini, faktor terjadinya pernikahan dini.

Pada tahapan pelaksanaan terdapat informasi dan data yang menyatakan bahwa daerah sekitaran SMAN 18 Bandung yaitu di kecamatan tersebut di indikasi sebagai daerah penyumbang HIV/Aids terbesar di kota Bandung dan informasi tambahan bahwa kebanyakan siswa dan siswi belum bisa menentukan jenjang karir yang jelas. Ini menjadikan tahapan pelaksanaan kali ini menjadi perhatian penting bagi tim. Adapun proses selama kegiatan berlangsung.

2.3 Proses Kegiatan

2.3.1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama tim melakukan observasi terlebih dahulu dengan menghubungi pihak SMAN 18 Bandung lewat humas dan guru yang bersangkutan dimana ini ditujukan untuk mengetahui keadaan lapangan. Setelah itu tim melakukan administrasi terlebih dahulu dan menentukan jadwal untuk pelaksanaan sosialisasi. Adapun dokumentasi yang dapat dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK).



Gambar 1. Dokumentasi dengan Guru BK
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2.3.2 Pertemuan Kedua

Setelah itu guru memberikan beberapa informasi dan data mengenai daerah sekitaran SMAN 18 Bandung. Pada pertemuan kedua ini tim mencoba untuk mengimplementasikan pendekatan edukasi



Gambar 1 Post Test
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 2 Diskusi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

konstruktivisme. Setelah ini tim dibagi menjadi 2 (dua) kelompok dimana salah satunya berisikan 3 (tiga) orang dan sisanya 2 (dua) orang, sesudah itu tim melakukan *Pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa paham siswa dan siswi mengenai pernikahan dini, lalu pemaparan dengan materi yang telah disiapkan sebelumnya. Ketika pemaparan selesai tim melakukan sesi diskusi terlebih dahulu sebelum menuju ke *Post-test* yang dilakukan berupa games yang dimana pertanyaan yang diambil mengenai undang-undang dan dampak dari pernikahan dini. Setelah itu tim melakukan persiapan untuk penutupan pemaparan dan melakukan dokumentasi bersama siswa, siswi dan guru.



Gambar 3 Pre Test
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 4 Pemberian Materi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 5 Diskusi Saat Games dan Post Test
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 6 Dokumentasi Bersama Siswa
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 7 Dokumentasi Bersama Guru BK
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2.4 Indikator Keberhasilan

Dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini terdapat tolak ukur indikator untuk menilai keberhasilan dan dampak yang diberikan kepada siswa sebagai audience. Terdapat dua indikator yaitu indikator dari hasil pemahaman siswa dan juga indikator sikap atau kesadaran dari siswa. Berikut adalah rincian indikator yang dapat menjadi tolak ukur penilaian keberhasilan Pengabdian Masyarakat ini

Tabel 1 Indikator Keberhasilan Pemahaman

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI
1	Pemahaman dan pengetahuan mengenai Perundang Perundangan terkait Pernikahan Dini	Peraturan Perundangan mengenai pernikahan dini masih sering disepelekan dan tidak diketahui oleh Masyarakat secara umum. Oleh karena itu indikator ini mengharapkan

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI
		siswa dapat mengetahui dan memahami perundang undangan mengenai pernikahan dini dengan melihat:
2	Pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap faktor penyebab pernikahan dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan Batasan usia yang legal untuk menikah sesuai peraturan yang berlaku 2. Siswa dapat menyebutkan peraturan Undang Undang yang terkait pernikahan dini Indikator ini dapat dinilai keberhasilannya dengan melihat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan dan memahami apa saja faktor penyebab dari pernikahan dini 2. Siswa dapat mengetahui bagaimana cara mencegah faktor faktor pernikahan dini
3	Pemahaman dan Pengetahuan siswa terhadap risiko dan dampak dari pernikahan dini	Indikator ini dapat dinilai keberhasilannya dengan melihat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan dan memahami apa saja risiko yang disebabkan dari pernikahan dini 2. Siswa dapat mengetahui bagaimana cara menghindari risiko pernikahan dini 3. Siswa dapat mengetahui dan menyebutkan apa saja dampak dampak dari pernikahan dini
4	Pemahaman dan Pengetahuan siswa terhadap pencegahan dari perilaku pernikahan dini	Indikator ini dapat dinilai keberhasilannya dengan melihat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan dan memahami bagaimana cara mencegah pernikahan dini

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 Indikator Keberhasilan Sikap

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI
1	Siswa lebih peduli terhadap risiko, dampak dan penyebab dari pernikahan dini	Indikator sikap dapat dilihat keberhasilannya dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Muncul sikap rasa penasaran terhadap risiko pernikahan dini 2. Siswa mulai menerapkan cara menghindari risiko dan dampak dari pernikahan dini 3. Tumbuh rasa penasaran siswa terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti sosialisasi pernikahan dini 4. Siswa mulai menerapkan cara menghindari penyebab pernikahan dini dengan mulai antusias merancang kehidupan di masa depan

Sumber: Data Primer, 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang dibawah 18 tahun, pernikahan dini merupakan sebuah perilaku yang menyimpang, namun sayangnya masih banyak masyarakat yang menormalisasikan hal tersebut. Menormalisasi pernikahan dini ini seperti merampas masa muda anak anak, hal ini karena dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini itu sendiri sangatlah besar. Oleh karena itu penting bagi pemerintah, sekolah dan keluarga untuk membantu mencegah pernikahan dini, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan dini ini adalah dengan memberikan edukasi kepada anak anak, khususnya pada anak sekolah dengan sasaran target usia 16 hingga 18 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar&Halim;2020(Marlah et al., n.d.) yaitu tentang strategi pencegahan pernikahan dini yaitu dengan pemberian informasi mengenai pencegahan usia dini. Pada strategi ini berfokus kepada mengedukasi siswa tentang bahaya pernikahan dini dan upaya

pencegahannya, strategi ini dapat berjalan dengan memanfaatkan sesi BK atau bimbingan konseling. Sekolah dapat memberikan jam khusus untuk guru BK melakukan edukasi kepada siswa mengenai pernikahan dini, hal ini merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu menciptakan Indonesia bebas pernikahan dini.

Pemberian edukasi ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dan mendorong pengalaman pribadinya sebagai sebuah pembelajaran, pada pendekatan ini guru atau narasumber berperan sebagai fasilitator. Dalam prosiding Maulana&Leonard ciri pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menurut Siroj (Susanto, 2014;137) :

1. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa
2. Menyediakan alternatif pengalaman pembelajaran
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret
4. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga menimbulkan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa.

Dengan melakukan edukasi dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dan mudah mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang akan atau sedang dibahas hal ini karena pendekatan konstruktivisme ini memiliki langkah apresiasi yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat awalnya mengenai materi yang akan dibahas, langkah Eksplorasi siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari, tahap Refleksi yang akan membuat siswa menganalisis dan mendiskusikan apa yang telah dilakukan dan langkah aplikasi pada tahap ini guru menekankan konsep konsep esensial pada penjelasan konsep. Dengan begitu guru sudah dapat menilai sejauh mana ketertarikan dan pemahaman siswa mengenai materi yang akan dibahas.

Pendekatan yang sama dilakukan pada pengabdian masyarakat ini, pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah inovasi edukasi yang bekerjasama antara mahasiswa Politeknik STIA LAN Bandung dengan SMAN 18 Bandung. Pada kegiatan ini kami mengunjungi SMAN 18 Bandung sebanyak dua kali, satu kali pada 19 November 2024, pada pertemuan tersebut kami menemukan bahwa edukasi pernikahan dini di SMAN 18 Bandung ini baru pertama kali dilakukan. Sehingga dari informasi tersebut kami menyiapkan konsep acara hingga susunan panitia. Kami memutuskan untuk melakukan edukasi pernikahan dini ini dengan pendekatan konstruktivisme.

Pada pertemuan kedua tanggal 26 November 2024 kami melakukan edukasi pernikahan dini dengan pendekatan konstruktivisme ini dengan mengambil mata pelajaran khusus Bimbingan Konseling (BK). Di awal kami menyiapkan *pretest* atau ujian awal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pernikahan dini sebelum diberikan materi tentang pernikahan dini. Tahap ini juga merupakan implementasi tahap pendekatan konstruktivisme yaitu apersepsi, siswa diminta untuk mengemukakan pengetahuan awalnya mengenai konsep pernikahan dini ini.

Tabel 4. Kesimpulan Jawaban Pre-Test

TABEL KESIMPULAN JAWABAN PRE TEST SISWA		
NO	PERTANYAAN PRE TEST	KESIMPULAN JAWABAN
1	Apa yang kamu ketahui tentang pernikahan dini?	Pernikahan di bawah umur
2	Apa dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak?	Terhambatnya cita cita, putus sekolah, kualitas pendidikan menurun
3	Mengapa pernikahan dini sering dianggap buruk bagi kesehatan fisik dan mental?	Karena belum cukup dewasa dalam emosi dan fisik
4	Berapa batas usia untuk menikah?	20 tahun keatas
5	Apa saja faktor yang mendorong pernikahan dini?	Ekonomi, hamil duluan

TABEL KESIMPULAN JAWABAN PRE TEST SISWA

NO	PERTANYAAN PRE TEST	KESIMPULAN JAWABAN
6	Resiko apa saja yang dapat terjadi jika melakukan pernikahan dini?	Kesehatan mental, ekonomi dan fisik
7	Apa saja akibat sosial dari pernikahan dini bagi perempuan?	Rusaknya kesehatan mental dan fisik
8	Apa yang kamu ketahui untuk mencegah pernikahan dini?	Hindari pergaulan bebas dan edukasi
9	Menurut kamu bagaimana pernikahan dini mempengaruhi ekonomi keluarga?	Belum punya pekerjaan dan kemiskinan
10	Apa saja resiko untuk anak yang lahir dari pasangan dini?	Stunting, kurang kesehatan mental dan fisik anak
11	Apa yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengurangi pernikahan dini?	Akses kemudahan bagi pendidikan dan sosialisasi
12	Apa yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencegah pernikahan dini?	Membangun komunikasi dan kesadaran
13	Mengapa pernikahan dini dapat membahayakan kesehatan ibu dan anak?	Tubuh belum siap mengandung

Sumber: Data Primer, 2024

Pretest tersebut diisi oleh 41 orang siswa dengan jenis *pretest* tersebut berbentuk essay sehingga lebih memudahkan untuk menilai bagaimana pandangan awal atau pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai pernikahan dini. Kesimpulan *pretest* tersebut diambil berdasarkan mayoritas jawaban siswa sebanyak 26 orang dari 41 responden. Sebagian lagi sebanyak 15 orang menjawab jawaban kurang tepat bahkan keluar dari konteks pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil jawaban yang sudah terkumpul tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 18 Bandung telah mengetahui konsep dasar dari pernikahan dini, namun mereka belum mengetahui lebih mendalam mengenai seperti resiko bahaya dari pernikahan dini secara mendalam, peraturan yang mengatur tentang pernikahan dini di Indonesia, faktor pendorong terjadi pernikahan dini, cara yang dapat dilakukan untuk menghindari pernikahan dini hingga batasan minimal usia pernikahan yang legal.

Setelah diberikan *pretest* pemateri memberikan materi konsep yang lebih mendalam menekan kan kepada nilai nilai penting dengan memberikan pertanyaan pertanyaan untuk kembali menggali konsep dan dugaan awal siswa mengenai pernikahan dini, pada tahap ini selaras dengan tahap Eksplorasi. Selanjutnya pemateri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dan menganalisis jawaban yang diajukan oleh pemateri, pemateri mengajukan pertanyaan berupa contoh konsep mengenai pernikahan dini yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari yang dirasakan oleh siswa, hal ini akan lebih memudahkan siswa memahami teori konsep yang diberikan. Berikut salah satu contoh pertanyaan yang diajukan untuk mengaitkan teori dengan pengalaman pribadi yang dirasakan siswa “apakah teman teman pernah punya pengalaman yang sama atau pemikiran yang sama mengenai bahaya pernikahan dini ini?”, “apakah teman teman pernah memiliki lingkungan yang mendorong pernikahan dini seperti contoh yang sudah disebutkan tadi, boleh dong untuk diceritakan pengalamannya?”, hal tersebut sudah selaras dengan tahap refleksi.

Pada tahap aplikasi pemateri dan tim pengabdian masyarakat akan menekan kan konsep dan penilaian pemahaman siswa dengan memberikan games berupa cerdas cermat kelompok, hal ini akan melatih kemampuan tim dalam meraih tujuan yang sama yaitu untuk memenangkan games sekaligus untuk bahan penilaian sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi pernikahan yang telah diberikan. Peraturan pada games ini adalah siswa diberikan kebebasan untuk memilih anggota tim nya masing masing yang terdiri sekitar 10 orang dari masing masing kelompok. Tim pengabdian masyarakat dan pemateri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya tanpa menggunakan gadget sama sekali, hal ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah mereka tangkap dari materi yang disampaikan pemateri dan modul yang telah diberikan. Pemateri bertugas sebagai juri dari jawaban yang

telah diberikan oleh para siswa. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian masyarakat pada sesi games untuk menguji pemahaman dan kesimpulan materi yang ditangkap oleh siswa:

1. Coba sebutkan pasal berapa yang berkaitan dengan pernikahan dini?
2. Pada usia berapakah yang dianjurkan untuk perempuan dan laki-laki menikah?
3. Nyanyikan lagu mengenai pernikahan dini!
4. Sebutkan faktor apa saja yang menyebabkan pernikahan dini?
5. Sebutkan dampak apa saja dari pernikahan dini?
6. Bagaimana cara mencegah pernikahan dini?
7. Siapa saja yang harus terlibat untuk mengawasi pernikahan dini?
8. Apa itu pernikahan dini?
9. Bagaimana social media mempengaruhi pernikahan dini?
10. Mengapa wanita lebih rentan mengalami kanker serviks apabila melakukan pernikahan dini?

Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dari materi yang telah diberikan dikombinasikan dengan pertanyaan seru untuk siswa, sehingga mereka tidak merasa bosan dengan sosialisasi edukasi tentang pernikahan dini. Dari 10 pertanyaan tersebut siswa siswa telah dapat memberikan jawaban yang lebih rinci dan mendalam apabila dibandingkan dengan jawaban saat pre test. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa yang sudah mampu menyebutkan penjelasan pernikahan dini beserta dengan peraturan pernikahan di Indonesia, mereka juga sudah dapat menyebutkan batasan minimal usia pernikahan yang legal di Indonesia sesuai dengan peraturan perundang undangan

Siswa sudah mampu menjawab pertanyaan faktor, dampak dan pencegahan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi pernikahan dini, namun siswa masih sedikit kebingungan untuk menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam mengawasi pernikahan dini. Hal ini merupakan sebuah temuan yang perlu dipertimbangkan dalam keberlanjutan inoasi pengabdian masyarakat mengenai pernikahan dini. Melihat perkembangan dari jawaban siswa SMAN 18 Bandung mengenai pernikahan dini, mereka sudah lebih memahami dampak dan konsep pernikahan dini lebih mendalam, pendekatan edukasi konstruktivisme telah berhasil membuat siswa memahami dan mengerti lebih baik tentang bahaya dari penikahan dini, pendekatan ini telah berhasil dengan membangun pemahaman siswa berdasarkan contoh di lingkungan sekitar dan diskusi sosial bersama tim mengenai materi yang diberikan. Pendekatan edukasi ini juga sudah berhasil membandung kepedulian siswa mengenai bahaya pernikahan dini, hal ini tercermin dari antusiasme siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang pernikahan dini lewat pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada pemateri. Adapun pertanyaan yang diajukan siswa adalah:

1. Apa dampak pernikahan dini bagi laki laki?
2. Apakah pernikahan dini dipengaruhi oleh perkembangan zaman?
3. Bagaimana cara menghindari pernikahan dini?

Adapun jawaban dari pemateri mengenai pertanyaan siswa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Laki laki yang melakukan pernikahan dini juga akan mendapatkandampak negatif salah satunya adalah tekanan mental yang akan dirasakan jauh lebih berat, hal ini dikarenakan peran laki laki dalam rumah tangga adalah sebagai kepala rumah tangga yang salah satu perannya adalah mencari nafkah. Di umur yang dibilang masih sangat belia laki laki juga akan merasakan tekanan mental yang tinggi karena ketidak siapannya dalam memimpin rumah tangga, selain itu laki laki dalam pernikahan dini juga dapat merasakan dampak kekerasan dalam rumah tangga, karena emosi yang belum stabil tidak menghilangkan kemungkinan bahwa perempuan juga dapat menjadi pelaku KDRT.
2. Betul, perkembangan zaman juga dapat menjadi pemicu pernikahan dini, hal ini juga semakin di perparah dengan kemajuan teknologi. Dengan perkembangan zaman dan teknologi yan semakin pesat, tidak sedikit anak muda bahkan anak anak yang terinfluence untuk melakukan pernikahan dini. Mereka akan terinfluence oleh orang orang yang juga pelaku pernikahan dini, mereka lebih sering memberikan gambaran pernikahan dini yang indah, meskipun mereka tidak menyadari adanya resiko besar yang mengintai

3. Cara menghindari pernikahan dini salah satu cara sederhananya adalah dengan merancang jenjang karir atau rencana masa depan, hal ini akan membantu kita untuk termotivasi dan membuat hidup kita menjadi lebih terarah.

Dari hasil Pre test dan post test yang dilakukan pada pengabdian masyarakat yang berlokasi di SMAN 18 Bandung dengan menggunakan edukasi metode konstruktivisme ini menghasilkan sebuah dampak dari penerapan strategi yang terlihat dari pre test seperti saat siswa melakukan pre test yang mengacu pada indikator keberhasilan pemahaman pada tabel indikator keberhasilan pemahaman. Dari hasil pre test siswa menunjukkan belum mengetahui dan memahami seperti perundang undangan yang mengatur mengenai pernikahan dini, faktor penyebab pernikahan dini, risiko dan dampak dari pernikahan dini, dan cara pencegahan pernikahan dini. Namun, setelah sosialisasi dan kemudian dilakukan post test siswa SMAN 18 Bandung telah memahami dan dapat menyebutkan mengenai perundang-undangan yang mengatur mengenai pernikahan dini, faktor penyebab pernikahan dini, risiko dan dampak dari pernikahan dini, dan cara pencegahan pernikahan dini seperti yang diharapkan pada indikator keberhasilan pemahaman pada tabel indikator keberhasilan pemahaman.

Hasil dari post test tersebut mencerminkan bahwa sosialisasi ini sangat berdampak positif pada siswa karena dengan adanya sosialisasi pernikahan dini ini meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahayanya pernikahan dini berdampak negatif pada masa depan mereka. Selain itu, memberikan kesadaran pada siswa untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan yang dapat berdampak negatif dimasa depan sehingga, siswa termotivasi untuk menyelesaikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi agar dapat membangun masa depan yang cerah dimasa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah dilakukan pada pengabdian masyarakat yang berlokasi di SMAN 18 Bandung dengan menggunakan edukasi metode konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMAN 18 Bandung telah memahami konsep dasar mengenai pernikahan dini hal ini terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep pernikahan dini. Kemudian, keberhasilan edukasi dilihat dari hasil edukasi dengan cara pengujian post test dalam bentuk game diakhir acara edukasi. Dari hasil post test menunjukkan bahwa siswa menunjukkan pengetahuan yang berkembang dilihat dari jawaban-jawaban yang dikemukakan saat sesi post test. Siswa menjadi lebih mengenal dan memahami dampak dan bahaya dari pernikahan dini. Dengan pendekatan edukasi konstruktivisme ini juga telah berhasil dengan membangun pemahaman siswa berdasarkan contoh di lingkungan sekitar dan diskusi sosial bersama tim mengenai materi yang diberikan. Pendekatan edukasi ini juga sudah berhasil membangun kepedulian siswa mengenai pernikahan dini. Dilihat dengan siswa yang antusias saat sesi edukasi dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban saat diberikan pertanyaan secara langsung pada siswa saat sesi edukasi.

Namun, walaupun siswa telah menunjukkan antusiasme tetapi, masih ada siswa yang tidak memperhatikan, bising, dan mengobrol saat sesi edukasi. Selain temuan tersebut terdapat temuan lain yang berupa Sarana prasarana yang tidak tersedia dan kurang memadai untuk edukasi seperti infokus yang rusak dan tidak tersedianya spidol, Waktu yang terbatas dikarenakan waktu untuk edukasi telah berdekatan dengan penilaian tengah semester dan adanya keterbatasan responden siswa yang disebabkan oleh adanya pembangunan pada sebagian bangunan sekolah sehingga adanya pembagian waktu belajar mengajar.

Dari temuan yang berupa hambatan pada sesi edukasi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perbaikan seperti, membuat sesi edukasi lebih menarik untuk siswa dan lebih memperhatikan sarana prasarana, waktu dan ketersediaan responden sebelum melakukan sesi edukasi. Dengan temuan tersebut diketahui tindak lanjut untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat ini. Program ini akan dikembangkan dan berkelanjutan dengan berbasis edukasi melalui media sosial dengan tujuan agar dapat menjangkau sasaran lebih luas. Oleh adanya, keberlanjutan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu berdampak positif dalam jangka panjang sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pernikahan dini.

5. SARAN

Berdasarkan temuan dan kekurangan yang ada dalam penelitian pengabdian masyarakat di SMAN 18 Bandung, berikut beberapa saran yang dapat kami berikan untuk penelitian lebih lanjut:

1. Peningkatan metode edukasi yang lebih efektif
Peningkatan metode edukasi yang lebih efektif, dapat dilakukan di pengabdian masyarakat selanjutnya dengan mengeksplor penggunaan metode edukasi yang lebih interaktif. Dan menarik bagi siswa. yang dimana penggunaan teknologi Digital seperti (aplikasi mobile atau vidio interaktif seputar tentang pernikahan dini) dapat menjaga perhatian dan fokus siswa SMAN 18 Bandung selama sesi edukasi. Bisa juga melalui permainan (Games) edukatif yang lebih variatif, sehingga dapat meningkatkan fokus siswa dalam memahami sejauh mana edukasi pernikahan dini tersebut.
2. Pengadaan sarana yang lebih baik
Penggunaan dan ketersediaan sarana sangat penting untuk mendukung keberhasilan dan mempermudah pelaksanaan dalam sesi edukasi, seperti ketersediaan infokus, spidol dan media lainnya. Sehingga pemaparan materi yang di berikan tidak sebatas lisan tetapi bisa di kembangkan dengan tampilan yang lebih menarik dengan bentuk powerpoint, video dan gambar-gambar lain yang mendukung agar tidak terkesan monoton, terlebih jika target audiens adalah siswa SMAN 18 Bandung
3. Penentuan waktu yang lebih tepat
Mengingat waktu yang terbatas karena berdekatan dengan ujian tengah semester, dan kebetulan sedang dilakukan renovasi di SMAN 18 Bandung tersebut. Maka untuk Pengabdian masyarakat selanjutnya, dapat dilakukan penentuan waktu harus ditentukan lebih matang lagi agar tidak mengganggu kegiatan lain sekolah tersebut, karena waktu yang efektif tentunya akan meningkatkan keberhasilan edukasi.
4. Peningkatan partisipasi siswa
Partisipasi siswa dirasa kurang, karena saat dilakukan sesi edukasi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, mengobrol dengan temannya, dan saat dilakukan sesi tanya jawab partisipasi siswa sangat rendah. untuk itu di perlukan peningkatan partisipasi dengan berbagai cara seperti salah satunya dengan pemberian hadiah yang lebih beragam agar siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan ini. Lalu, metode untuk melakukan quiz harus di perbaiki dengan memanfaatkan website yang lebih menarik. Dan berlakukan sistem Rangkings bagi siswa yang memiliki nilai tertinggi.
5. Pemanfaatan media sosial untuk melanjutkan program edukasi jangka panjang
Program edukasi dapat diharapkan tidak berhenti disini, sehingga untuk melanjutkan Pengabdian masyarakat tersebut pemanfaatan media sosial dapat menjadi solusi jangka panjang dengan memberikan konten-konten edukatif mengenai pernikahan dini. Diharapkan dengan solusi ini juga, dapat meningkatkan ataupun memperluas jangkauan audiens sehingga tidak terbatas pada SMAN 18 Bandung saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kami sampaikan, kepada Dosen mata kuliah Kreativitas Dan Inovasi Ibu Dr. Nita Nurliawati, S.Sos., M.Si. karena telah memberikan bimbingan serta masukan untuk program ini, sehingga dapat berjalan dengan baik. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah Bapak Dani Wardani SMAN 18 Bandung, karena telah memberikan izin untuk melakukan program pengabdian masyarakat ini dilingkungan sekolah SMAN 18 Bandung. Terimakasih kepada Bapak Asep Gunawan selaku Guru SMAN 18 Bandung yang telah membantu kami dalam mendapatkan izin dan juga membimbing kami selama Pengabdian masyarakat berlangsung Dan kami ucapkan Terimakasih juga kepada siswa SMAN 18 Bandung yang telah berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini, Tidak lupa ucapkan Terimakasih kepada rekan-rekan tim yang telah menjadi penyelenggara kegiatan ini. Kami menyadari tanpa adanya pihak-pihak tersebut program ini tidak dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Basra. (2023, June 12). UNICEF: Indonesia Peringkat 8 Dunia Banyaknya Kasus Pernikahan Dini. *Kumparan*, 1–1.
- Eko. (2023, November 4). Indonesia Peringkat Empat Kasus Kawin Anak di Dunia, 25,52 Juta Anak Menikah Usia Dini. *School Media News*, 1–1.
- L.C Fabio Maria. (2023, November 3). 5.523 Kasus Perkawinan Anak, Jabar Peringkat Tiga Terbanyak di Indonesia. *Kompas*, 1–1.
- Marlah, A., Akbar, S., Halim, D., Penduduk, D. P., Berencana, K., & Bulukumba, K. (n.d.). Strategi Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Penerapan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Di SMK Negeri 1 Bulukumba Early Marriage Prevention Strategy Through The Implementation Of Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Di SMK Negeri 1 Bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*, 26, 2020.
- Maulana, I. (n.d.). *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018 Pendekatan Konstruktivisme dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa*.
- Nurhasnawati, O. : (n.d.). *Model-model Pembelajaran Konstruktivisme*.
- Nyoman Adi, I., & Ibna, L. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita*.
- R.Neng Cucu. (2023, October 7). 8 Provinsi dengan Angka Pernikahan Dini Tertinggi di Indonesia, Jawa Barat Urutan ke... *Ayo Bandung.Com*, 1–1.